

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran terkadang disebut sebagai kitabullah dan terkadang disebut sebagai Kalamullah. Menurut KH Nasarudin Umar (guru besar bidang tafsir Alquran), Alquran disebut kitabullah karena Alquran itu petunjuk bagi manusia. Bukan hanya bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di bumi ini. Dasar pengambilan :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadan, yang saat itu Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan serta yang akan memisahkan yang benar dari yang batil.(Q.S al-Baqarah : 185).¹

Selanjutnya Alquran disebut sebagai Kalamullah karena Alquran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, orang-orang khusus bukan orang-orang biasa.² Dasar pengambilan :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Inilah Alquran, tidak ada keraguan didalamnya, menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 2).³

Setiap orang Islam memiliki keyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Alquran, maka hidupnya akan bisa meraih kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Untuk memperoleh petunjuk Alquran, orang Islam berusaha untuk bisa membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, walaupun membacanya

¹ Alquran, Al Baqarah ayat 185 juz 1 (Yogyakarta, UII Press, 2020), 49.

² Abdul Rahman dan Ahdori, “Beda, Al-Qur’an Sebagai Kitabullah dan Alqur’an Sebagai Kalamullah,” Sabtu 4 Mei 2019. Pukul 19;30 WIB. <https://www.nu.or.id/post/read/105707/beda-al-quran-sebagai-kitabullah-dan-alquran-sebagai-kalamullah>. Diakses Jum’at 11 September 2020. Pukul 16.07.WIB.

³ Alquran, Al Baqarah ayat 2 juz 1 (Yogyakarta, UII Press, 2020), 2.

saja sudah terhitung ibadah.⁴ Sebagai petunjuk hidup, Alquran telah melahirkan beraneka ragam pengalaman dan pemahaman pada setiap individu yang berinteraksi dengannya.⁵ Ukuran kebaikan seseorang tergantung dengan tingkat interaksinya dengan Alquran. Dasar pengambilan :

عن عثمان رضى الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ خيركم من تعلم القرآن وعلمه .

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Alquran.”(H.R Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah).

Mempelajari dan mengajarkan di sini tidak tidak terbatas dalam kehidupan konteks bacaan dan lafadznya, tetapi lebih dari itu, mempelajari maknanya dan mengajarkan nilai dan ajaran Alquran secara utuh dan menyeluruh. Berangkat dari mempelajari huruf demi huruf hingga lafadznya kita akan memahami maknanya sampai bisa menegakkan batasan dan hukum-hukumnya. Alquran adalah inti dari segala kaidah yang ada dan kunci dasar. Kemaslahatan seluruh urusan agama, dunia dan akhirat berlandaskan padanya. Alquran diturunkan untuk diamalkan, sementara tidak mungkin seseorang mengamalkan sesuatu yang tidak ia pahami. Orang yang membaca, tetapi tidak paham ibarat rakyat yang menerima surat dari raja. Dalam surat itu raja menitahkan rakyatnya untuk tidak melintasi jalan tertentu karena musuh selalu mengintai mereka. Mereka pun menghormati surat itu, bahkan menjunjungnya di atas kepala. Sayangnya, mereka justru menempuh jalan yang dilarang tersebut sehingga musuh pun membunuh mereka.⁶

Ayat Alquran harus dipahami secara kontekstual untuk menjawab situasi yang selalu berkembang. Alquran akan dianggap ketinggalan zaman jika kita umat Islam tidak mampu menjadikannya

⁴ Ahmad Atabik, “The iving Qur’an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an Di Nusantara,” *Jurnal Penelitian*, vol.8, No 1, Februari (2014) : 161, diakses pada 11 September 2020. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1346>.

⁵ Supriyanto, “Alquran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil”, vol 28, no 1 (2017) : 31. Diakses pada Senin, 30 Agustus 2020, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>.

⁶ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Alquran*, (Solo, PT Aqwam Media Profetika, 2010), 95-96.

sebagai rujukan untuk mengatasi persoalan masa kini, maupun di masa yang akan datang. Alquran akan bermakna, bila umat Islam terus menerus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Tanpa itu, Alquran hanya akan menjadi kitab suci yang kering makna.⁷

Untuk itulah dibutuhkan yang namanya ilmu tafsir. Ibarat kunci, ilmu tafsir berfungsi membuka dan sekaligus menangkap ajaran yang tersimpan di dalam Alquran. Pada sisi yang lain, secara fungsional, tafsir juga dipraktikkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan praktis yang lebih luas, yaitu memperoleh petunjuk Allah yang akan diamalkan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tafsir dipahami sebagai praktik mengadaptasikan teks-teks Alquran ke dalam situasi kekinian dengan beragam kompleksitas tantangan hidup yang dihadapi umat Islam.⁸ Upaya penafsiran Alquran telah berjalan sejak kitab suci ini masih diturunkan kepada Rasulullah saw., yaitu oleh Rasulullah saw. sendiri, orang pertama yang menjelaskan maksud-maksud Alquran kepada umatnya. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, kalangan ulama tabi'in, dan seterusnya secara bersambung dari satu generasi ke generasi umat Islam berikutnya, hingga di zaman modern ini. Sudah barang tentu, tafsir yang dihasilkan pada satu zaman tidak terlepas dari masalah kultural dan intelektual serta kecenderungan mufasirnya.⁹

Tafsir sebagai hasil produk manusia, tentu saja antara pendapat mufasir satu dengan mufasir lainnya mengalami perbedaan penafsiran. Baik berbeda dalam latar belakang, misi yang diemban, pendidikan dan ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi yang dialami mufasir, maupun alasan lainnya. Sehingga bila dicermati setiap mufasir yang ada, mereka mempunyai kecenderungan, corak dan metode yang berbeda.¹⁰ Lagi pula, zaman yang berbeda membutuhkan penafsiran yang berbeda pula. Selaras dan sesuai

⁷ Humas DIY, "Alqur'an, pedoman hidup dan Jawaban Semua persoalan," 22 Mei 2019. <https://www.jogaprov.go.id/berita/detail/7753-alqur'an-pedoman-hidup-dan-jawaban-semua-persoalan>. Diakses 15 April 2021 pukul 11.36 WIB.

⁸ Supriyanto, "Alquran Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil" vol 28, no 1 (2017) : 31. Diakses pada Senin, 30 Agustus 2020, <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>.

⁹ Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), XIII.

¹⁰ Amiroh, "Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh Alquran", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 5-6.

dengan perkembangan dan dinamika masyarakat yang terjadi. Dialektika antara Alquran dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial.

Perbedaan dalam penafsiran bisa terjadi karena dua aliran atau golongan yang bertolak belakang. Misalnya saja terkait pengertian rizki. Antara kalangan Ahli as-Sunah wa-al-Jamāah dengan kalangan Mu'tazilah memiliki penafsiran yang berbeda. Kalangan Ahli as-Sunah wa-al-Jamāah mengartikan rezeki adalah segala sesuatu yang bisa diambil manfaat walaupun segala sesuatu tersebut hukumnya haram. Sedangkan kalangan Mu'tazilah membatasi bahwasanya yang dinamakan rezki itu hanya untuk segala sesuatu yang bisa diambil manfaat yang dihukumi halal, untuk sesuatu yang haram tidak termasuk rezeki.¹¹

Meskipun dua golongan tersebut berbeda pendapat tentang makna rezeki, setidaknya bisa diambil titik temu antara dua pendapat golongan di atas. Yaitu yang namanya rezeki itu tidak terbatas hanya pada besar kecilnya gaji dan pendapatan atau banyak tidaknya harta maupun uang yang tersimpan. Tetapi makna rezeki lebih luas dari pada itu. Kesehatan tubuh dan jiwa, udara yang bisa dhirup, air hujan yang turun, keluarga yang menyenangkan, kepandaian, terhindarnya dari kecelakaan dan musibah, dan lain sebagainya adalah bagian dari rezeki Allah SWT. Termasuk juga turunnya hidayah Islam pada diri seorang hamba, pemahaman akan ilmu agama, terbukanya pintu-pintu amal salih dan bahkan khusnul khatimah dan mati syahid juga merupakan bagian dari rezeki yang tiada tara. Dan masih banyak lagi karunia Allah SWT yang sangat luar biasa, yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya dan tidak mungkin terhitung.

Terkait persoalan rezeki, Allah SWT yang memiliki sifat *ar-Razaq* (Maha Pemberi Rezeki) telah menetapkan garis rezeki kepada masing-masing makhluk ciptaan-Nya. Dasar pengambilan :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا^ع

كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

¹¹ Misbahul Musthofa, *Tafsir Taajul Muslimiin min kalaami robil 'alamiin Juz 1* (Tuban : Majlis Taklif Wal Khotthoth, 1990), 35.

Artinya : “Tidak satu *pun* makhluk yang bergerak di bumi. melainkan Allah yang menanggung rezekinya. Dia Maha Mengetahui tempat kediamannya di dunia dan kesudahannya di akhirat. Semuanya telah tertulis dalam kitab yang nyata di *Lauh Mahfuz*.” (Q.S : Hud : 6)¹²

Yang dimaksud dari *dabbah* atau binatang melata ialah setiap makhluk yang bernyawa dan seluruh makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi¹³ dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang rusuk dan tempat penyimpanan ialah alam rahim (kandung). Ayat di atas menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya, Dialah yang menciptakan seluruh makhluk sejagad ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan.¹⁴

Rezeki manusia memang sudah ditentukan oleh Allah SWT, bahkan saat manusia itu masih dikandung ibunya, namun bukan berarti manusia hanya duduk termenung, bersantai-santai dan bermalas-malasan menunggu datangnya rezeki Allah, tanpa mau bergerak untuk mencari dan menjemput rezeki. Padahal kunci manusia bisa memperoleh rezeki adalah jika manusia itu mau bergerak sebagaimana ditegaskan pada ayat di atas. Bergerak disini dimaknai berikhtiar. Baik Ikhtiar secara lahir maupun secara batin. Perhatikanlah Firman Allah SWT berikut ini :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “ Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S al-Jumuah : 10).¹⁵

¹²Alquran, Hud ayat 6 juz 12, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta, UII Press, 2020), 391.

¹³M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran : Kajian Kosa Kata* (Jakarta : Lentera hati, 2007), cetakan 1, 829.

¹⁴Habib Ahmad Nurhidayatullah, “ Konsep Rezeki Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar ” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 4.

¹⁵ Alquran, Al Jumuah ayat 10, *Alquran Hafalan: Menghafal Lebih Mudah Metode 5 Waktu Hafal 1 Halaman*, (Bandung: Cordoba, 2018), 587.

Lafadz Wābtagū ditafsirkan Jalaluddin al-Mahalli dengan lafadz *uṭlubu ar-Rizqa* (Carilah rezeki). Pada kalimat “bertebaranlah kamu di muka bumi.” Menurut Jalaluddin Al-Mahalli menunjukkan perintah *ibāḥah* artinya perintah yang dihukumi mubah (boleh) dijalankan.¹⁶ Berdasarkan ayat ini, sebagai seorang muslim setelah selesai menjalankan kewajiban salat maka diperbolehkan berusaha mencari rezeki yang merupakan karunia Allah. Kalimat “bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah,” menunjukkan sebagai seorang manusia harus melakukan ikhtiar lahir untuk menjemput rezekinya. Disamping ikhtiar lahir, ikhtiar batin juga harus dilakukan seorang muslim untuk kesempurnaan dalam meraih rezeki. Ikhtiar batin secara garis besar terdiri dari berdoa, bertawakal. Berzikir, melakukan puasa riyadhoh, dan berwasilah. Salah satu bentuk ikhtiar batin yang bisa kita lakukan sebagai upaya untuk melancarkan rezeki kita adalah dengan mengikuti tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki*. *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* adalah suatu amalan dari seorang guru yang diperkenankan untuk diamalkan kepada para murid-muridnya agar rezekinya bisa lancar. Di Jepara tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* bisa kita temui di Pesantren al-Falah. Pesantren yang berdiri di desa Bakalan Kecamatan Kalinyamatan ini merupakan pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1976.¹⁷ Di pesantren ini diajarkan Alquran berserta tajwidnya, ilmu alat (nahwu, sorof dan Bahasa Arab), ilmu tafsir, dan mengkaji kitab tafsir al-Jalalain dan tafsir al-Munīr. Pesantren ini pernah dijadikan tempat *bahtsul masāil* para ustadz dan ulama sejawa tengah dan pernah dijadikan pusat *studi tour* mahasiswa asal Kanada dan Jepang. Di pesantren al-Falah ini diselenggarakan tradisi yang digelar setiap tahun sekali yaitu tradisi *ijāzah Jalbu ar-Rizki*. Yaitu, tradisi mujahadah dan doa bersama meminta rezeki pada Allah di hari Jumat awal bulan Muharam. Yang mengikutinya berasal dari berbagai kalangan. Baik masyarakat setempat, luar desa, maupun luar kota. Tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* ini sengaja diselenggarakan di pesantren al-Falah Bakalan tiap Jumat awal bulan Muharam karena mengingat peranan ikhtiar batin sangat penting dalam kehidupan terutama untuk tercapainya rezeki yang halal, barakah dan tercukupi untuk kebutuhan keluarga. Tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* pada dasarnya adalah ikhtiar batin yang memuat nilai-nilai Alquran.

¹⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain juz 1-2*, (Lombok, Al-Haramain, 2008), 221.

¹⁷ *Panduan Sejarah Pesantren Al-Falah*, (Jepara, Al-Falah, 2010), 5.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait konsep menjemput rezeki yang sesuai dan sejalan dengan prinsip dalam Alquran. Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas tentang konsep menjemput rezeki menurut Alquran, namun tentunya ada perbedaan antara penelitian yang ini dengan penelitian yang sebelumnya. Misalnya Muhammad Asy'ari pernah meneliti dan mengkaji tentang konsep menjemput rezeki menurut Alquran studi aplikatif usaha nasi goreng kebuli Pak Masykuri. Dalam penelitian ini pembahasannya tertuju pada ikhtiar lahir dalam meraih rezeki, bentuknya, meraih rezeki yang sesuai dengan nilai – nilai Alquran melalui berjualan nasi goreng kebuli di waktu pagi setelah salat subuh. Sedangkan penelitian yang digeluti penulis ini pembahasannya bukan lagi persoalan bentuk ikhtiar lahir yang sesuai Alquran dalam meraih rezeki, melainkan tentang konsep menjemput rezeki yang sesuai dengan Alquran dengan ikhtiar batin. Seperti berzikir, berdoa, berpuasa, dan bertawakal.

Penulis mengambil objek penelitian tentang tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* Dari KH Ahmad Cholil di Ponpes al-Falah Bakalan Jepara karena beberapa alasan. Pertama, penulis melihat tradisi ini memuat *living Quran* dan aktualisasi ayat-ayat Alquran. Kedua, tradisi ini belum banyak dibahas dan dipublikasikan. Ketiga, karena mengingat tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* sangat penting untuk diketahui masyarakat umum karena sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Harapannya setelah penulis meneliti tentang tradisi ini, banyak orang yang tertarik untuk mengikuti dan mengamalkan ikhtiar batin ini dalam rangka untuk menunjang ekonomi. Sehingga tradisi ini bisa berkembang lebih pesat.

Untuk itu, terkait dalam hal ini maka penulis memutuskan untuk mengangkat judul **Konsep Menarik rezeki Menurut Alquran (Studi Aplikatif Pada Tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* Dari KH Ahmad Cholil di Ponpes Al-Falah Bakalan Jepara) .**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi penelitian agar lebih fokus dan tidak melebar luas maka, dalam penelitian ini hanya fokus pada Konsep Melancarkan Rezeki Sesuai Dengan Alquran Melalui Tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* Di Pondok Pesantren al-Falah Bakalan Jepara.)

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang bisa menarik rezeki persepektif Alquran dan menghambat rezeki persepektif Alquran ?
2. Bagaimana tafsiran Alquran surat Ali Imran ayat 172 sampai 173 ?
3. Bagaimana konsep menarik rezeki yang sesuai Alquran melalui tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* KH Ahmad Cholil di Pondok Pesantren al-Falah Bakalan Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penarik dan penghambat rezeki menurut Alquran.
2. Untuk mendiskripsikan tafsiran Alquran surat Ali Imran ayat 172 sampai 173
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep melancarkan rizki sesuai Alquran melalui tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* KH Ahmad Cholil di Pondok Pesantren al-Falah Bakalan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang sudah di paparkan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat baik secara teoritik maupun praktis, yaitu :

1. Secara Teoritik

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* yang diselenggarakan di pondok pesantren al-Falah Bakalan Jepara ternyata sangat sesuai dengan Alquran. Sehingga bisa dikatakan bahwa pada *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* tersebut memuat *living Quran* dan aktualisasi ajaran Alquran.
2. Secara Praktis (berdasarkan praktik)
 - a. Bagi santri, pelajar dan masyarakat umum
 - 1) meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengikuti tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* yang diadakan satu tahun sekali di Pondok Pesantren al-Falah Bakalan Jepara. Karena dengan kita mengikuti tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* berarti kita telah mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Disamping sebagai realisasi ibadah juga membantu melancarkan rezeki kita selama satu tahun penuh,

- 2) Menjadi bahan rujukan bagi para santri, ustadz, kiai, alumni, wali santri, dan masyarakat umum dalam memahami konsep *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* dari KH. Ahmad Cholil yang sudah menjadi tradisi di pesantren al-Falah Bakalan Jepara selama sepuluh tahun ini.
- b. Bagi Pesantren al-Falah Bakalan Jepara
 - 1) Untuk menambah koleksi kajian pustaka di perpustakaan Pesantren al-Falah.
 - 2) Untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan tradisi *Ijāzah Jalbu ar-Rizki* di Pesantren al-Falah

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah masalah setiap permasalahan dan memudahkan penyusunan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan berikut ini :

1. Bagian awal meliputi : halaman judul, surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman motto, abstraksi dan daftar isi.
2. Bagian isi meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Definisi Tradisi
- B. Tradisi di Dalam Pandangan Islam
- C. Tujuan Tradisi
- D. Fungsi Tradisi
- E. Definisi *Living Quran*
- F. Definisi Rezeki Di Dalam Alquran
- G. Rezeki Menurut Persepektif Ulama
- H. Keberadaan Rezeki
- I. Pembagian Rezeki
- J. Konsep Rezeki di Dalam Alquran
- K. Dasar-dasar Ikhtiar Menjemput Rezeki
- L. Faktor-Faktor Penghambat Rezeki Persepektif Ulama

- M. Faktor-Faktor Penarik Rezeki Persepektif Ulama
- N. Teori Max Weber Tentang Hubungan Agama Dengan Ekonomi

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Subyek dan Obyek Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Metode Pengumpulan Data
- F. Uji Keabsahan Data
- G. Metode Analisis Data

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1. Gambaran umum Ponpes al-Falah
 - a. Letak Geografis
 - b. Visi, dan Misi
 - c. Struktur Kepengurusan Ponpes al-Falah
 - d. Sarana dan Prasarana
- 2. Data Penelitian
 - a. Konsep Penarik Rezeki yang sesuai Alquran
 - b. Analisis tentang konsep melancarkan rezeki yang sesuai dengan Alquran dalam kemasam Ijāzah Jalbu ar-Rizki KH . Ahamd Cholil di PonPes al-Falah Bakalan Jepara.

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
 - 1. Faktor-faktor penarik rezeki dan penghambat rezeki menurut Alquran.
 - 2. Pandangan umum tradisi *Ijāzah Jalbu ar -Rizki* di pesantren al-Falah Bakalan Kalinyamatan.
 - 3. Konsep melancarkan rezeki menurut Alquran dalam kemasam tradisi *Jalbu ar -Rizki* di pesantren al-Falah Bakalan Kalinyamatan.
- B. Saran-saran
- C. Penutup
- D. Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biografi Peneliti.